

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah, yaitu makhluk hidup yang sempurna karena memiliki nafsu dan akal serta budi pekerti maka disebut juga makhluk sosial, yaitu manusia tidak dapat hidup sendiri, karena memerlukan orang lain dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena secara sosiologis manusia membutuhkan yang lain untuk hidup berkelompok.<sup>1</sup>

Pada haikatnya tujuan manusia yang dilahirkan ke alam dunia secara lahiriyah ingin memiliki kehidupan yang bahagia. Hal ini bukan hanya sebatas sebagai penekanan akan tetapi harus memiliki strategi yang jitu pada jiwa manusia yang dilahirkan. Syekh Muhamad Naquib Al-Attas mengingatkan penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud sebenarnya dalam kehidupan ini. Karena akal nilai jiwa dan tujuan adalah bagian dari inheren dalam setiap individu.<sup>2</sup>

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>3</sup> Pada dasarnya bahagia adalah fitrah yang memiliki arti segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018. p.124

<sup>2</sup> Arrasyid “*Konseo Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern HAMKA*” *Jurnal filsafat dan pemikiran Islam, Refleksi*, Vol. 19, No. 2 (Yogyakarta, 2019). p. 206

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *besar bahasa indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990). p. 65

yang melekat pada diri manusia. Seharusnya bahagia sudah dimiliki oleh setiap manusia, karena manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Untuk menemukan hidup bahagia manusia harus mengisi kehidupan dengan hal-hal yang bermakna, karena hidup yang bermakna adalah gerbang menuju kehidupan yang bahagia.<sup>4</sup>

Pada hakikatnya, kebahagiaan adalah pemuas hati saat manusia telah mencapai kebahagiaan yang diinginkan. Sehingga kebahagiaan merupakan cita-cita untuk memotivasi dan mengarahkan tujuan hidup manusia. Atas dasar motivasi itu manusia mampu menentukan tindakan dan keputusan yang dianggap tepat untuk mencapai kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya.<sup>5</sup> Manusia yang lahir ke alam dunia ingin mencapai kebahagiaan versi mereka sendiri-sendiri, jalan untuk mencapai kebahagiaan manusia itu tentu berbeda-beda. Ketidak sesuaian kenyataan dengan harapan yang mereka inginkan menjadi salah satu permasalahan yang harus mereka rasakan didalam dirinya. Ketika manusia terjebak dalam *hedonisme*, mereka tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang sudah mereka capai dikehidupannya. Perlu manusia memiliki konsep hidup bahagia yang sederhana, agar terhindar dari sifat ketidakpuasan dalam dirinya.

---

<sup>4</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", in Logo Terapi, (ed.) *Psikologi Untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), p. 114

<sup>5</sup> Yakobus Bonusu "Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia", Forum Filsafat dan Teologi, Vol. 49 No. 2 (Malang, 2020). p. 54

Semua orang menginginkan kehidupan yang amat sangat bahagia, namun manusia tidak ada yang mengetahui hakikatnya hidup bahagia. Banyak yang menganggap bahwa hidup bahagia itu saat manusia memiliki harta kekayaan dan jabatan. Pada dasarnya semua orang bisa hidup bahagia dengan cara masing-masing. Kesalah pahaman yang terjadi dilingkungan sehari-hari membuat hal ini mendorong penulis untuk meneliti dua praktik yang mengajarkan konsep untuk mencapai Hidup Bahagia.

Pertama pandangan dari tokoh tasawuf terkemuka, ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Hamka lebih menekankan tasawuf yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah, serta relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Menurut Hamka ajaran taswuf modern adalah sebuah interpretasi kontemporer dari mistisme islam yang menekankan pada kedekatan dengan tuhan (Allah) melalui praktik spiritual. Seperti dzikir, ibadah, yang berupaya untuk melupakan kewajiban dunia dan mementingkan kehidupan akhirat (zuhud). Sebab Islam adalah agama yang mengajarkan untuk umatnya mencari rezeki dan menempuh jalan keagungan. Agama Islam juga menyerukan untuk mengambil kebaikan dimanapun dan kapanpun.<sup>6</sup> Agama sebagai rujukan untuk mencari kebahagiaan dalam paradigma Hamka terasa sangat relevan untuk dibahas dan dipraktikkan.

Kedua, konsep hidup bahagia yang bersumber dari buku Seneca yang diterjemahkan yaitu seni hidup bahagia. Seneca terkenal sebagai filsuf, pengacara dan sekaligus sastrawan. Inti dari hidup bahagia bagi Seneca adalah Seneca menekankan pentingnya

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* ( Jakarta: Republika, 2015) p.5.

untuk berbuat kebajikan, dan kontrol terhadap emosi untuk mencapai kebahagiaan. Seneca juga menyarankan untuk melatih nafsu dan memilih teman dekat sebagai bagian dari mencapai kehidupan yang tenang dan bahagia. Menurut Seneca manusia perlu memiliki tujuan yang jelas serta mempertimbangkan jalan kehidupan yang paling cepat, agar perjalanan kita tidak tersesat, perlunya saran dari orang-orang yang sudah berpengalaman.<sup>7</sup>

Berdasarkan persoalan tersebut, kedua pandangan ini baik pandangan Tasawuf modern maupun Filsafat Stoikisme, sejatinya telah menyediakan jalan keluar untuk menempuh kebahagiaan dengan cara yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga mudah beradaptasi dengan semua kalangan. Tetapi kemudian munculah pertanyaan mengenai perbedaan dari pemikiran keduanya dan ajaran mana yang lebih relevan diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, dari sekian banyaknya tokoh yang membahas tentang kebahagiaan, penulis akan memfokuskan penelitian ini dengan dua pandangan tokoh terkemuka, yakni HAMKA sebagai tokoh Tasawuf Modern dan Seneca sebagai tokoh Filsuf barat yaitu Stoikisme. Penelitian ini akan membandingkan kedua tokoh ini sebagai objek material, karena keduanya ditemukan dalam dua tradisi yang jauh berbeda yakni Timur dan Barat.<sup>8</sup> Dalam pengamatan penulis, pandangan kedua tokoh ini tentang cara mencapai kebahagiaan cukup mudah untuk dipelajari dengan

---

<sup>7</sup> Seneca, *Seni Hidup Bahagia*, (Yogyakarta: Circa, 2020) p.1-2

<sup>8</sup> Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), p.83

disiplin dan landasan hukum yang dikuasai oleh masing-masing individu.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep hidup bahagia. Karena masih banyak orang-orang yang belum merasakan hidup bahagia dan bagaimana cara mencapai hidup bahagia. Maka dari itu penulis mengangkat judul: *"Konsep Hidup Bahagia menurut Tasawuf Modern Buya Hamka dan Filsafat Stoikisme Seneca (Studi Perbandingan)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, dapat di identifikasikan mengenai rumusan masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan HAMKA tentang konsep hidup bahagia?
2. Bagaimana pandangan Seneca tentang konsep hidup bahagia?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep hidup bahagia menurut HAMKA dan Seneca?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya HAMKA tentang konsep hidup bahagia.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan filsafat Stoikisme Seneca
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep hidup bahagia menurut HAMKA dan Seneca

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dari penelitian ini penulis menemukan beberapa manfaat diantaranya:

1. Bagi Penulis: Menambah khazanah keilmuan penulis dari salah satu seni yang ada dalam diri setiap manusia, yakni tentang sebuah karya yang berhubungan dengan kebahagiaan.
2. Bagi Pembaca: Memberikan keilmuan mengenai kebahagiaan.
3. Bagi Masyarakat Luas: Memberikan wawasan mengenai sudut pandang masyarakat dalam memahami serta memaknai konsep kebahagiaan dalam diri manusia dari pandangan tasawuf modern Buya HAMKA dan Filsafat Stoikisme Seneca.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, penulis mencari informasi tentang judul yang ada hubungannya. Oleh karena itu perlu dikemukakan judul yang berhubungan dan ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Tulisan yang serupa dan ada kaitannya antara lain:

1. Skripsi “*Konsep Etika dan Kebahagiaan Menurut HAMKA*” oleh Ahmad Ali Afifudin (11160331000043) pada tahun 2022, Program studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni dari segi pembahasannya dimana penelitian ini penulis mengkaji bagaimana HAMKA menyusun suatu konsep etika dan kebahagiaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis

yakni membaha mengenai konsep HAMKA dari tasawuf modern dan konsep bahagia dari filsafat stoikisme Seneca.<sup>9</sup>

2. Skripsi “*Metode Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya HAMKA*”, Oleh Muhammad Fatehun Qarib, Pada tahun 2021, Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi, Faultas Ushuudin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Perbedaan dengan skripsi ini yakni dimana penelitian skripsi ini meneliti mengenai perbedaan pengertian kebahagiaan dari setiap diri manusia, dan menjelaskan metode-metode dalam mencari kebahagiaan dari perspektif tasawuf modern saja. Sedangkan penulis membahas mengenai perbandingan konsep kebahagiaan dalam diri manusia dalam pandangan tasawuf modern Buya HAMKA dan filsafat stoikisme Seneca.<sup>10</sup>
3. Skripsi “*Yang Layak*” (*Kathekkn*) *Sebuah Alternatif Terhadap Dikontomi Kendali Stoikisme Dalam Hidup Marcus Tullius Cicero* “Oleh Yohanes Theo (03410818) Tahun 2021, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Perbedaan dengan skripsi ini yakni dari pembahasannya yang dimana skripsi membahas mengenai cara alternatif untuk mencapai sebuah kebahagiaan, sedangkan penulis membahas mengenai konsepnya untuk hidup bahagia

---

<sup>9</sup> Ahmad Ali Afifudin,” *Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern HAMKA.*” <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65598>. (diakses pada 8 November 2022)

<sup>10</sup> Muhamad Fatehun Qorib, ”*Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern HAMKA.*” [http://digilib.uinsa.ac.id/48728/3/Muhammad%20Fatehun%20Qorib\\_E07215019.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/48728/3/Muhammad%20Fatehun%20Qorib_E07215019.pdf). (diakses pada 12 juli 2021)

dalam pandangan Tasawuf Modern Buya HAMKA dan Seneca.<sup>11</sup>

## F. Kerangka Teori

Konsep Hidup Bahagia menurut *Tasawuf Moderen* Buya HAMKA dan Filsafat Stoikisme Seneca, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, karena kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki argumentasi yang baik terhadap konsep hidup bahagia dan bisa dijadikan sebagai pegangan dikehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali memaknai kebahagiaan itu dapat diraih ketika manusia memiliki fasilitas yang diberikan Allah untuk mencapainya. Kebahagiaan tersebut terbungkus oleh kenikmatan yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. Ada lima macam kenikmatan ketika manusia bergerak ke arah untuk mencapai kebahagiaan, yaitu: Nikmat kebahagiaan akhirat, nikmat kebahagiaan jiwa, nikmat keutamaan badan, nikmat eksternal (*kharijah*) dan nikmat keutamaan taufik.

Dari kelima nikmat kebahagiaan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, kunci kebahagiaan bisa diraih melalui pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan terhadap dunia. Pengenalan terhadap diri sendiri bisa membuat seseorang menemukan wajah Tuhan dan pengenalan terhadap dunia bisa dijadikan sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang sejati. Dengan mengenal kehidupan dunia manusia tidak akan menjauhkan seseorang dari kebahagiaan karena seseorang tidak bisa merasakan

---

<sup>11</sup> Yohanes Theo, "Yang Layak" (*Kathēkon*): Sebuah Alternatif terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme dalam Hidup Marcus Tullius Cicero" <http://repo.driyarkara.ac.id/434/1/Theo.pdf> (diakses pada 1 juni 2021).

kebahagiaan disebabkan kurangnya mengenal Allah. Kegagalan mengenal Allah disebabkan karena ketidakpercayaan terhadap keberadaannya dan tidak percaya terhadap kekuasaannya.

Pemikiran Plato dalam buku karangan Rusfian Effendi membagi kebahagiaan kedalam beberapa kategori, yaitu: *Al-Ijtima' Al-Fadil* (kelompok masyarakat), *Al-Madinah Al-Fadilah* (kota) dan *Al-Ma'munah Al-Fadilah* (negara). Kebahagiaan individu tidak akan tercapai jika tidak adanya kelompok masyarakat, kebahagiaan kelompok masyarakat tidak akan ada tanpa adanya kota dan kebahagiaan kota tidak akan mungkin terciptanya tanpa adanya kebahagiaan kota. Karena masing-masing wilayah atau lingkungan sendiri bisa mempengaruhi kebahagiaan manusia, karena manusia memiliki daya jiwa, daya gerak, daya mengetahui dan daya berfikir. Puncaknya kebahagiaan manusia memiliki keutamaan yaitu keutamaan teoritis, keutamaan berfikir, keutamaan moral dan keutamaan praksis-kreatif.<sup>12</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Menentukan metode dalam sebuah karya ilmiah merupakan bagian yang sangat penting, karena metode yang dipilih akan memengaruhi hasil penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu objek kajian menggunakan data

---

<sup>12</sup> Rusfian Effendi "*Filsafat Kebahagiaan*", (Yogyakarta: Deepublish, Mei 2017). p. 87

pustakaan berupa buku dan sumber data lainnya dengan mengkaji beragam data terkait, penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis beberapa literatur yang ada.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan sumber data dari buku Tasawuf Modern Buya HAMKA dan Seni Hidup Bahagia Stoikisme Seneca

### b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan sumber data yang berkompetensi yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, dalam studi ini menggunakan data pendukung seperti buku-buku, jurnal, artikel dan yang lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

## 4. Model Pendekatan

Model pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan perspektif kebahagiaan dari dua tokoh pemikiran yang berbeda. Tokoh pertama merupakan tokoh pemikiran Islam, sedangkan tokoh kedua merupakan pemikiran dari kaum stoik. Setelah itu, akan dilakukan analisis menggunakan pendekatan filosofis. Fokus pemikiran adalah konsep kebahagiaan, dengan tokoh yang diteliti adalah Buya HAMKA dan Seneca dari Stoikisme.

## 5. Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan metode sebagai berikut:

### a. Deskripsi

Metode ini dipilih untuk menyelidiki berbagai aspek yang terkait dengan konsep kebahagiaan serta pemikiran kedua tokoh, yaitu Buya HAMKA dan Stoikisme Seneca. Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan antara pandangan keduanya terkait kebahagiaan.

### b. Interpretasi

Hasil deskripsi Kebahagiaan dari pemikiran Buya HAMKA dan Stoikisme Seneca kemudian dilakukan interpretasi agar mendapat pemahaman yang lebih tepat.

### c. Kesenambungan Historis

Metode ini dipilih untuk mengungkapkan latar belakang historis dari Buya HAMKA dan Stoikisme Seneca, yang mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan pengaruh kedua tokoh dari pendahulunya. Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam konteks historis yang membentuk pandangan dan pemikiran keduanya tentang kebahagiaan.

d. Analisis

Setelah data terkumpul dan tersusun sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis secara kritis dengan tujuan memahami maksud dari penulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kebahagiaan dari Buya HAMKA dan Stoikisme Seneca sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi perspektif keduanya tentang kebahagiaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap perbedaan dan persamaan antara pandangan keduanya serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebahagiaan dalam konteks keduanya.

e. Komparatif

Metode komparatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menemukan perbedaan maupun persamaan antara dua objek penelitian. Metode ini digunakan untuk membandingkan karakteristik asli dari objek penelitian sehingga persamaan dan perbedaannya dapat terlihat dengan jelas. Dalam konteks penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam konsep kebahagiaan menurut perspektif Buya HAMKA dan Stoikisme Seneca. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan keduanya terhadap kebahagiaan.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis menuraikan:

1. Urutan dari isi karya tulis penulis ini di tulis secara sistematis dan logis
2. Pokok-Pokok pembahasan dalam setiap bab yang terdapat didalam skripsi dari bab I sampai dengan bab V

**Bab Pertama:** Pada bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang, Batasan-batasan masalah, dan rumusan masalah, kemudian menjelaskan apa tujuan dari manfaat dari penelitian ini, terdapat metode penelitian yang akan menjelaskan dasar-dasar atau alur dari penelitian kualitatif, kemudian terdapat kajian Pustaka, dimana dalam hal ini merupakan sebagai acuan penulis untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian ini, dan yang terakhir penulis menjelaskan bagaimana sistematika penulisan yang akan ditulis.

**Bab Kedua:** Pada bab ini berisi tentang uraian singkat biografi dari Buya HAMKA dan Seneca. Dimana penulis akan menjelaskan riwayat hidup HAMKA dan Seneca, dilanjutkan dengan latar belakang tokoh tersebut, kemudian apa saja pokok-pokok pemikiran dari HAMKA dan Seneca, dan pembahasan yang terakhir dari bab ini menjelaskan karya-karya dari HAMKA dan Seneca.

**Bab Ketiga:** Pada bab ini menjelaskan tentang devinisi bahagia, kemudian membahas bagaimana pandangan para filsuf mengenai hidup bahagia, dan yang terakhir pembahasan dalam bab ini menjelaskan bagaimana hidup bahagia menurut HAMKA dan

Seneca, bab ini juga membahas mengenai apa saja yang membuat tidak bahagia, serta apa saja indicator tersebut.

**Bab Keempat:** Pada bab ini menjelaskan tentang isi dari apa yang penulis inginkan, karena bab ini membahas mengenai bagaimana konsep hidup bahagia dalam pandangan tasawuf modern Buya HAMKA dan filsafat Stoikisme Seneca, serta perbedaan dan persamaan dari pemikiran HAMKA dan Seneca mengenai konsep hidup bahagia.

**Bab Kelima:** Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian diatas, bab yang akan menjadi penutup bagi penulis, oleh sebab itu pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan diatas.